

**BAB V**  
**ANALISIS STRATEGI PENINGKATAN MUTU**  
**PENDIDIKAN BERBASIS MADRASAH**  
**(Model Alternatif Strategi Peningkatan Mutu**  
**Pendidikan Berbasis Madrasah)**

Berdasarkan hasil-hasil analisis aktual sebagaimana disajikan dalam Bab IV, strategi dasar yang harus dicermati dalam rangka perumusan dan pengembangan model-model alternatif untuk peningkatan pendidikan berbasis madrasah adalah peningkatan mutu tenaga kependidikan (guru dan staf TU), peningkatan mutu layanan administrasi dan manajemen untuk pengembangan strategi peningkatan mutu pendidikan berbasis madrasah, dan peningkatan mutu dan jumlah sarana dan prasarana madrasah, termasuk sumber-sumber belajar.

Berdasarkan hasil analisis yang disajikan dalam bab sebelumnya, dapat ditegaskan bahwa kebijakan yang mendasari program peningkatan mutu pendidikan berbasis madrasah adalah yang didasarkan pada UU No. 22 Tahun 1999 dan Peraturan Pemerintah No. 25 Tahun 2000 serta UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Selain itu, juga didasari oleh beberapa Peraturan Pemerintah yang relevan, antara lain, PP No. 28 Tahun 1990 tentang Pendidikan Dasar, PP No. 39 Tahun 1992 tentang Peran Serta Masyarakat dalam Pendidikan Nasional, dan Keputusan Menteri Agama RI No. 369 Tahun 1993 tentang Madrasah Tsanawiyah. Kebijakan-kebijakan lainnya mendasari pentingnya peningkatan mutu pendidikan adalah yang berkaitan dengan penerapan manajemen pendidikan bermasis madrasah.

Program unggulan yang strategis untuk peningkatan mutu pendidikan berbasis madrasah di MTsN Kabupaten Jember adalah yang bertujuan untuk

peningkatan kemampuan siswa dalam bidang-bidang pelajaran matematika, fisika, kimia, biologi, dan bahasa Inggris; memupuk jiwa dan mental kepemimpinan siswa; pengembangan kreatifitas siswa dalam bidang olahraga dan kesenian; dan peningkatan pengetahuan dan kemampuan tenaga administrasi dan perpustakaan. Keberhasilan pencapaian sasaran-sasaran ini terutama dipengaruhi oleh dukungan sumber-sumber daya, yaitu: guru dan staf TU yang bermutu, pelayanan administrasi dan manajemen yang bermutu dan tersedianya sumber-sumber belajar yang memadai. Dukungan dari sumber-sumber lainnya adalah biaya yang relatif memadai, implementasi kurikulum dan pembelajaran yang bermutu, dan semakin tingginya peran serta masyarakat dan Komite Madrasah. Langkah-langkah yang harus ditempuh untuk mempertahankan PMBM tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Sosialisasi strategi peningkatan mutu pendidikan berbasis madrasah.
- 2) Analisis situasi sasaran.
- 3) Merumuskan sasaran-sasaran strategi.
- 4) Melakukan analisis SWOT.
- 5) Menyusun rencana peningkatan mutu.
- 6) Melaksanakan rencana peningkatan mutu.
- 7) Evaluasi keberhasilan pelaksanaan peningkatan mutu.
- 8) Merumuskan sasaran mutu baru.

Kedelapan langkah-langkah tersebut dilakukan dalam suatu siklus peningkatan mutu secara berkesinambungan. Dalam uraian-uraian di bawah ini

dijelaskan lebih jauh tentang pelaksanaan setiap langkah aplikasinya dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan berbasis madrasah.

Pertama, mensosialisasikan konsep PMBM kepada seluruh warga madrasah (guru, konselor, wakil kepala madrasah, siswa, karyawan, dan unsur-unsur terkait lainnya (orangtua peserta didik, pengawa, wakil Kandep, wakil Kanwil, dan lain sebagainya.) melalui pelatihan, workshop, semiloka, diskusi, forum ilmiah). Hendaknya dalam sosialisasi ini juga dibaca dan dipahami sistem, budaya, dan sumber daya madrasah yang ada secermat mungkin dan direfleksikan kesesuaian dengan sistem, budaya dan sumber daya yang dibutuhkan untuk menyelenggarakan PMBM.

Kedua, Melakukan Analisis Situasi Sasaran (Output). Pada langkah ini, dilakukan analisis situasi sasaran (output) madrasah, yang hasilnya berupa tantangan (ketidaksesuaian) antara keadaan sasaran sekarang dengan sasaran yang diharapkan. Besar-kecilnya ketidaksesuaian antara situasi sasaran saat ini dan situasi sasaran yang diharapkan memberitahukan besar/kecilnya tantangan (loncatan).

Ketiga, Merumuskan Sasaran. Berdasarkan hasil analisis situasi sasaran (yang hasilnya berupa tantangan), maka dirumuskanlah sasaran yang akan dicapai. Meskipun sasaran didasarkan atas hasil analisis situasi sasaran saat ini, namun sasaran tersebut harus tetap mengacu pada visi, misi, dan tujuan madrasah. Karena itu, visi, misi dan tujuan madrasah sebagai sumber pengertian bagi perumusan sasaran harus dirumuskan dengan jelas. Setiap madrasah yang akan menerapkan MPMBM harus memiliki visi. Visi adalah wawasan yang menjadi

sumber arahan bagi madrasah, dan digunakan untuk memandu perumusan misi madrasah. Dengan kata lain, visi adalah pandangan jauh ke depan ke mana madrasah akan dibawa atau gambaran masa depan yang diinginkan oleh madrasah, agar madrasah yang bersangkutan dapat dijamin kelangsungan hidupnya dan perkembangannya. Misi adalah tindakan untuk merealisasikan visi. Karena visi harus mengakomodasi semua kelompok kepentingan yang terkait dengan madrasah, maka misi dapat juga diartikan sebagai tindakan untuk memenuhi masing-masing dari semua kelompok kepentingan yang terkait dengan madrasah. Dalam merumuskan misi, harus mempertimbangkan tugas pokok madrasah dan kelompok-kelompok kepentingan yang terkait dengan madrasah. Tujuan merupakan penjabaran misi. Tujuan merupakan apa yang akan dicapai/dihasilkan oleh madrasah yang bersangkutan dan “kapan” tujuan akan dicapai. Tujuan dirumuskan untuk jangka waktu 1-3 tahunan. Sasaran adalah penjabaran tujuan, yaitu sesuatu yang akan dihasilkan/dicapai oleh madrasah dalam jangka waktu satu tahun, satu catur wulan, atau satu bulan. Agar sasaran dapat dicapai dengan efektif, maka sasaran harus dibuat spesifik, terukur, jelas kriterianya, dan disertai indikator-indikator yang rinci. Meskipun sasaran bersumber dari tujuan, namun dalam penentuan sasaran yang mana dan berapa besar/kecilnya sasaran, tetap harus didasarkan atas hasil analisis sasaran.

Keempat, Melakukan Analisis SWOT. Segera setelah sasaran dirumuskan, maka langkah berikutnya adalah mengidentifikasi fungsi-fungsi yang perlu dilibatkan untuk mencapai sasaran dan yang masih harus diteliti tingkat kesiapannya. Fungsi-fungsi yang dimaksud meliputi pengembangan kurikulum,

pengembangan tenaga kependidikan dan nonkependidikan, pembinaan siswa, pengembangan iklim akademik madrasah, pengembangan fasilitas, pengembangan madrasah-masyarakat, dan fungsi-fungsi lain. Setelah fungsi-fungsi yang perlu dilibatkan untuk mencapai sasaran diidentifikasi, maka langkah berikutnya adalah menentukan tingkat kesiapan setiap fungsi dan faktor-faktornya melalui analisis kekuatan-kelemahan dan peluang-tantangan/ancaman atau *strength-weakness and opportunity-threat* (SWOT analysis).

Analisis SWOT dilakukan dengan maksud untuk mengenali tingkat kesiapan setiap fungsi dari keseluruhan fungsi madrasah yang diperlukan untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Berhubung tingkat kesiapan fungsi ditentukan oleh tingkat kesiapan masing-masing faktor yang terlibat pada setiap fungsi, maka analisis SWOT dilakukan terhadap keseluruhan faktor dalam setiap fungsi, baik faktor yang tergolong internal maupun eksternal. Tingkat kesiapan harus memadai, artinya, minimal memenuhi ukuran kesiapan yang diperlukan untuk mencapai sasaran, yang dinyatakan sebagai: *kekuatan*, bagi faktor yang tergolong internal; *peluang*, bagi faktor yang tergolong eksternal. Sedangkan tingkat kesiapan yang kurang memadai, artinya tidak memenuhi ukuran kesiapan, dinyatakan bermakna: *kelemahan*, bagi faktor yang tergolong internal; dan *ancaman*, bagi faktor-faktor eksternal. Baik kelemahan maupun ancaman sebagai faktor yang memiliki tingkat kesiapan kurang memadai, disebut *persoalan*.

Dari hasil analisis SWOT, kemudian memilih langkah-langkah pemecahan persoalan (peniadaan) persoalan, yakni tindakan yang diperlukan untuk mengubah fungsi yang tidak siap menjadi fungsi yang siap. Selama masih ada persoalan,

yang sama artinya dengan ada ketidaksiapan fungsi, maka sasaran yang telah ditetapkan tidak akan tercapai. Oleh karena itu, agar sasaran terapai, perlu dilakukan tindakan-tindakan yang mengubah ketidaksiapan menjadi kesiapan fungsi. Tindakan itu lazimnya disebut *langkah-langkah pemecahan persoalan*, yang hakekatnya merupakan tindakan mengatasi makna kelemahan dan/atau ancaman, agar menjadi kekuatan dan/atau peluang, yakni, dengan memanfaatkan adanya satu/lebih faktor yang bermakna kekuatan dan/atau peluang.

Kelima, Menyusun Rencana Peningkatan Mutu. Berdasarkan langkah-langkah pemecahan persoalan tersebut, madrasah bersama-sama dengan semua unsur-unsurnya membuat rencana untuk jangka pendek, menengah dan panjang beserta program-programnya untuk merealisasikan rencana tersebut. Madrasah tidak selalu memiliki sumberdaya yang cukup untuk memenuhi semua kebutuhan bagi pelaksanaan PMBM, sehingga perlu dibuat skala prioritas untuk jangka pendek, menengah, dan panjang. Rencana yang dibuat harus menjelaskan secara detail dan lugas tentang: aspek-aspek mutu yang ingin dicapai, kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan, siap yang harus melaksanakan, kapan dan dimana dilaksanakan, dan berapa biaya yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan tersebut. Hal ini diperlukan untuk memudahkan madrasah dalam menjelaskan dan memperoleh dukungan dari pemerintah maupun dari orangtua peserta didik, baik secara moral maupun finansial untuk melaksanakan rencana peningkatan mutu pendidikan tersebut. Yang perlu diperhatikan oleh madrasah dalam penyusunan rencana adalah keterbukaan kepada semua pihak yang menjadi *stakeholders* pendidikan, khususnya orangtua peserta didik dan masyarakat

(BP3/Komite Madrasah) pada umumnya. Dengan cara demikian akan diperoleh kejelasan, berapa kemampuan madrasah dan pemerintah untuk menanggung biaya rencana ini, dan berapa sisanya yang harus ditanggung oleh orangtua peserta didik dan masyarakat sekitarnya. Dengan keterbukaan rencana ini, maka kemungkinan kesulitan memperoleh sumberdana untuk melaksanakan rencana ini bisa dihindari.

*Catatan:* BP3 saat ini yang anggotanya hanya terdiri dari orangtua siswa perlu dimekarkan menjadi Komite Madrasah yang anggotanya terdiri dari: orangtua siswa, wakil dari siswa, wakil dari madrasah, wakil dari organisasi profesi, wakil dari pemerintah, dan wakil dari publik.

Keenam, Melaksanakan Rencana Peningkatan Mutu. Dalam melaksanakan rencana peningkatan mutu pendidikan yang telah disetujui bersama antara madrasah, orangtua peserta didik, dan masyarakat, maka madrasah perlu mengambil langkah proaktif untuk mewujudkan sasaran-sasaran yang telah ditetapkan. Kepala madrasah dan guru hendaknya mendayagunakan sumberdaya pendidikan yang tersedia semaksimal mungkin, menggunakan pengalaman-pengalaman masa lalu yang dianggap efektif, dan menggunakan teori-teori yang terbukti mampu meningkatkan kualitas pembelajaran. Kepala madrasah dan guru bebas mengambil inisiatif dan kreatif dalam menjalankan program-program yang diproyeksikan dapat mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, madrasah harus dapat membebaskan diri dari keterikatan-keterikatan birokratis yang biasanya banyak menghambat penyelenggaraan pendidikan.

Dalam melaksanakan proses pembelajaran, madrasah hendaknya menerapkan konsep belajar tuntas (*mastery learning*). Konsep ini menekankan



pentingnya peserta didik menguasai materi pelajaran secara utuh dan bertahap sebelum melanjutkan ke pembelajaran topik-topik yang lain. Dengan demikian peserta didik dapat menguasai suatu materi pelajaran secara tuntas sebagai prasyarat dan dasar yang kuat untuk mempelajari tahapan pelajaran berikutnya yang lebih luas dan mendalam.

Untuk menghindari berbagai penyimpangan, kepala madrasah perlu melakukan supervisi dan monitoring terhadap kegiatan-kegiatan peningkatan mutu yang dilakukan di madrasah. Kepala madrasah sebagai manajer dan pemimpin pendidikan di madrasah berhak dan perlu memberikan arahan, bimbingan, dukungan, dan teguran kepada guru dan tenaga lainnya jika ada kegiatan yang tidak sesuai dengan jalur-jalur yang telah ditetapkan. Namun demikian, bimbingan dan arahan jangan sampai membuat guru dan tenaga lainnya menjadi amat terkekang dalam melaksanakan kegiatan, sehingga kegiatan tidak mencapai sasaran.

Ketujuh, Evaluasi Pelaksanaan. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan program, madrasah perlu mengadakan evaluasi pelaksanaan program, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Evaluasi jangka pendek dilakukan setiap akhir catur wulan untuk mengetahui keberhasilan program secara bertahap. Bilamana pada satu catur wulan dinilai adanya faktor-faktor yang tidak mendukung, maka madrasah harus dapat memperbaiki pelaksanaan program peningkatan mutu pada catur wulan berikutnya. Evaluasi jangka menengah dilakukan pada setiap akhir tahun, untuk mengetahui seberapa jauh program peningkatan mutu telah mencapai



sasaran mutu yang telah ditetapkan. Dengan evaluasi ini akan diketahui kekuatan dan kelemahan program untuk diperbaiki pada tahun-tahun berikutnya.

Dalam pelaksanaan evaluasi, kepala madrasah harus mengikutsertakan setiap unsur yang terlibat dalam program, khususnya guru dan tenaga lainnya agar mereka dapat menjiwai setiap penilaian yang dilakukan dan memberikan alternatif pemecahan. Demikian pula, orangtua peserta didik dan masyarakat sebagai pihak eksternal harus dilibatkan untuk menilai keberhasilan program yang telah dilaksanakan. Dengan demikian, madrasah mengetahui bagaimana sudut pandang pihak luar bila dibandingkan dengan hasil penilaian internal. Suatu hal yang bisa terjadi bahwa orangtua peserta didik dan masyarakat menilai suatu program gagal atau kurang berhasil, walaupun pihak madrasah menganggapnya cukup berhasil. Dalam hal ini perlu disepakati adalah indikator apa saja yang perlu ditetapkan sebelum penilaian dilakukan.

Kedelapan, Merumuskan Sasaran Mutu Baru. Sebagaimana dikemukakan terdahulu, hasil evaluasi berguna untuk dijadikan alat bagi perbaikan kinerja program yang akan datang. Namun yang tidak kalah pentingnya, hasil evaluasi merupakan masukan bagi madrasah dan orangtua peserta didik untuk merumuskan sasaran mutu baru untuk tahun yang akan datang. Jika dianggap berhasil, sasaran mutu dapat ditingkatkan sesuai dengan kemampuan sumberdaya yang tersedia. Jika tidak, bisa saja sasaran mutu tetap seperti sediakala, namun dilakukan perbaikan strategi dan mekanisme pelaksanaan kegiatan. Namun tidak tertutup kemungkinan, bahwa sasaran mutu diturunkan, karena dianggap terlalu berat atau tidak sepadan dengan sumberdaya pendidikan yang ada (tenaga, sasaran dan

prasarana, dana) yang tersedia. Setelah sasaran baru ditetapkan, kemudian dilakukan analisis SWOT untuk mengetahui tingkat kesiapan masing-masing fungsi dalam madrasah, sehingga dapat diketahui kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman. Dengan informasi ini, maka langkah-langkah pemecahan persoalan segera dipilih untuk mengatasi faktor-faktor yang mengandung persoalan. Setelah ini, rencana peningkatan mutu baru dapat dibuat. Demikian seterusnya, caranya seperti urutan nomor 1 s/d nomor 8.

Tugas dan fungsi utama madrasah adalah mengelola penyelenggaraan PMBM di madrasah sendiri. Mengingat madrasah merupakan unit utama dan terdepan dalam penyelenggaraan PMBM, maka madrasah menjalankan tugas dan fungsinya sebagai berikut:

- 1) Menyusun rencana dan program pelaksanaan MPMBM dengan melibatkan kelompok-kelompok kepentingan, a.l.: wakil madrasah (kepala madrasah, wakil kepala madrasah, guru, tata usaha), wakil siswa (OSIS), wakil orangtua siswa, wakil organisasi profesi, wakil pemerintah, dan tokoh masyarakat.
- 2) Mengkoordinasikan dan menyalurkan segala sumber daya yang ada di dalam dan di luar madrasah untuk mencapai sasaran PMBM yang telah ditetapkan.
- 3) Melaksanakan program PMBM secara efektif dan efisien dengan menerapkan prinsip *total quality management* (TQM) dan pendekatan sistem.
- 4) Melaksanakan pengawasan dan pembimbingan dalam pelaksanaan PMBM agar *kejitian implementasi* dapat dijamin untuk mencapai sasaran PMBM.
- 5) Pada setiap akhir tahun ajaran dilakukan evaluasi untuk menilai tingkat ketercapaian (efektivitas) sasaran program PMBM yang telah ditetapkan.

Hasil evaluasi ini kemudian digunakan untuk menentukan sasaran baru program PMBM tahun-tahun berikutnya.

- 6) Menyusun laporan penyelenggaraan PMBM secara lengkap untuk disampaikan kepada pihak-pihak terkait (Kandep, Bidang Dikdas, dan Komite Madrasah).
- 7) Mempertanggungjawabkan hasil penyelenggaraan PMBM kepada pihak yang berkepentingan (Kantor Departemen Agama, Komite Madrasah, dan Masyarakat).

Peneliti selanjutnya mengungkapkan hasil analisis SWOT berdasarkan strategi dasar untuk masing-masing MTsN dalam penelitian ini, yakni, MTsN Jember II, MTsN Bangsalsari, dan MTsN Arjasa. Untuk itu, di bawah ini disajikan Matrik V-1 yang menunjukkan hasil analisis SWOT untuk masing-masing MTsN.

Matrik V-1  
Analisis SWOT untuk Masing-masing MTsN

<b>Nama Sekolah</b>	<b>Bidang Garapan</b>	<b>Kekuatan</b>	<b>Kelemahan</b>	<b>Tantangan/ Ancaman</b>	<b>Peluang</b>
MTsN Jember II	Sembilan faktor yang memiliki daya-dukung terhadap peningkatan mutu pendidikan berbasis madrasah	-Mutu masukan (siswa) relatif baik. -Minat siswa untuk belajar relatif tinggi. -Latar blkg.	-Rendahnya peranan legislatif untuk peningkatan mutu pendidikan. -Pembinaan dari Pemda tidak memadai - Daya dukung	- Lingkungan / budaya lokal sangat kental. -Pesatnya perkembangan Iptek yang da-pat mengan-cam nilai lokal -Budi-	-Potensi daerah perlu diseleksi dan dikembangan. Peningkatan kebutuhan SDM. -Perlunya pemberda-yaan lemb.

		Sosek siswa relatif baik. -Sarana-pra-sarana baik -Peran KM relatif baik	dana kurang	pekerti siswa menurun akibat persaingan global.	legislatif/birokrat
MTsN Bsl.Sari	- Idem -	-Peranan KM cukup baik. -Pendidikan guru relatif baik -Rasio guru-siswa cukup baik (1 : 12). -Disiplin guru-siswa cukup baik	-Manajemn kurang transparan. -Sarana-pra-sarana tidak lengkap. -Daya dukung dana kurang memadai -Lingkungan/budaya lokal kental	-Kinerja legislatif kurang kondusif (cenderung mengikuti kebj. nas.). -prosen pendidikan/pembelajaran kurang bermutu	-Perlunya meningkatkan potensi daerah dan peran orang tua. -Perlunya pemberdayaan KM. -Perlunya
MTsN Arjasa	-Idem-	Rasio guru dan siswa relatif baik  Partisipasi orang tua kondusif Disiplin guru dan siswa cukup baik	Dukungan dana kurang  Realisasi RAPBM rendah  Kehadiran siswa kurang	Proses pendidikan kurang kondusif.  Mutu pembelajaran menurun	Perlu menggali potensi daerah  Perlu meningkatkan partisipasi masyarakat

Setelah dilakukan berbagai pendekatan analisis strategis dan melahirkan alternatif strategi, maka yang dipandang unggulan dapat dikembangkan dalam rangka perbaikan dan peningkatan mutu pendidikan berbasis madrasah di MTsN Kabupaten Jember adalah sebagaimana dapat dilihat pada matrik berikut

Matrik V-2  
 Analisis SWOT Kondisi-kondisi yang Ada Saat ini  
 Untuk Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Madrasah  
 di Kabupaten Jember Tahun 2003-2004

Eksternal (E)	Peluang (O)	Tantangan/Ancaman (T)
Internal (I)		
Kekuatan (S)	<i>Rekomendasi Fungsional (SO):</i> Pembuatan kebijakan fungsional pendidikan yang berbasis pada peningkatan akses melalui pemanfaatan peluang-peluang yang ada.	<i>Rekomendasi Fungsional (ST):</i> Pembuatan kebijakan fungsional pendidikan yang berbasis pada peningkatan akses dengan cara mengurangi dampak dari tantangan yang ada
Kelemahan (W)	<i>Rekomendasi Fungsional (WO):</i> Pembuatan kebijakan fungsional pendidikan melalui pemanfaatan peluang yang ada sambil membenahi kelemahan-kelemahan.	<i>Rekomendasi Fungsional (WT):</i> Pembuatan kebijakan fungsional pendidikan melalui pengurangan dampak dari tantangan, dan membenahi kelemahan-kelemahan.

**Rekomendasi Strategis:  
 Divestment/  
 Investment**

*Sumber: Adaptasi dari Model Kearns (1992)*

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat dinyatakan bahwa kondisi pendidikan berbasis madrasah yang ada saat ini di Kabupaten Jember didominasi oleh pertemuan isu-isu strategis kelemahan dan peluang yang merekomendasikan pilihan 'investment' atau 'divestment' Artinya, pendidikan berbasis madrasah di Kabupaten Jember dihadapkan pada situasi yang samar-samar. Alasannya adalah,

karena peluang tersedia dengan jelas, namun Pemda tidak memiliki akses yang memadai untuk menanganinya; dan walaupun dipaksakan, maka diperlukan biaya yang relatif besar sehingga akan merugikan pemerintah dan masyarakat. Oleh karena itu, perlu dirumuskan beberapa strategi alternatif berdasarkan improvisasi kondisi-kondisi yang ada, yaitu:

**Alternatif Strategi I:**

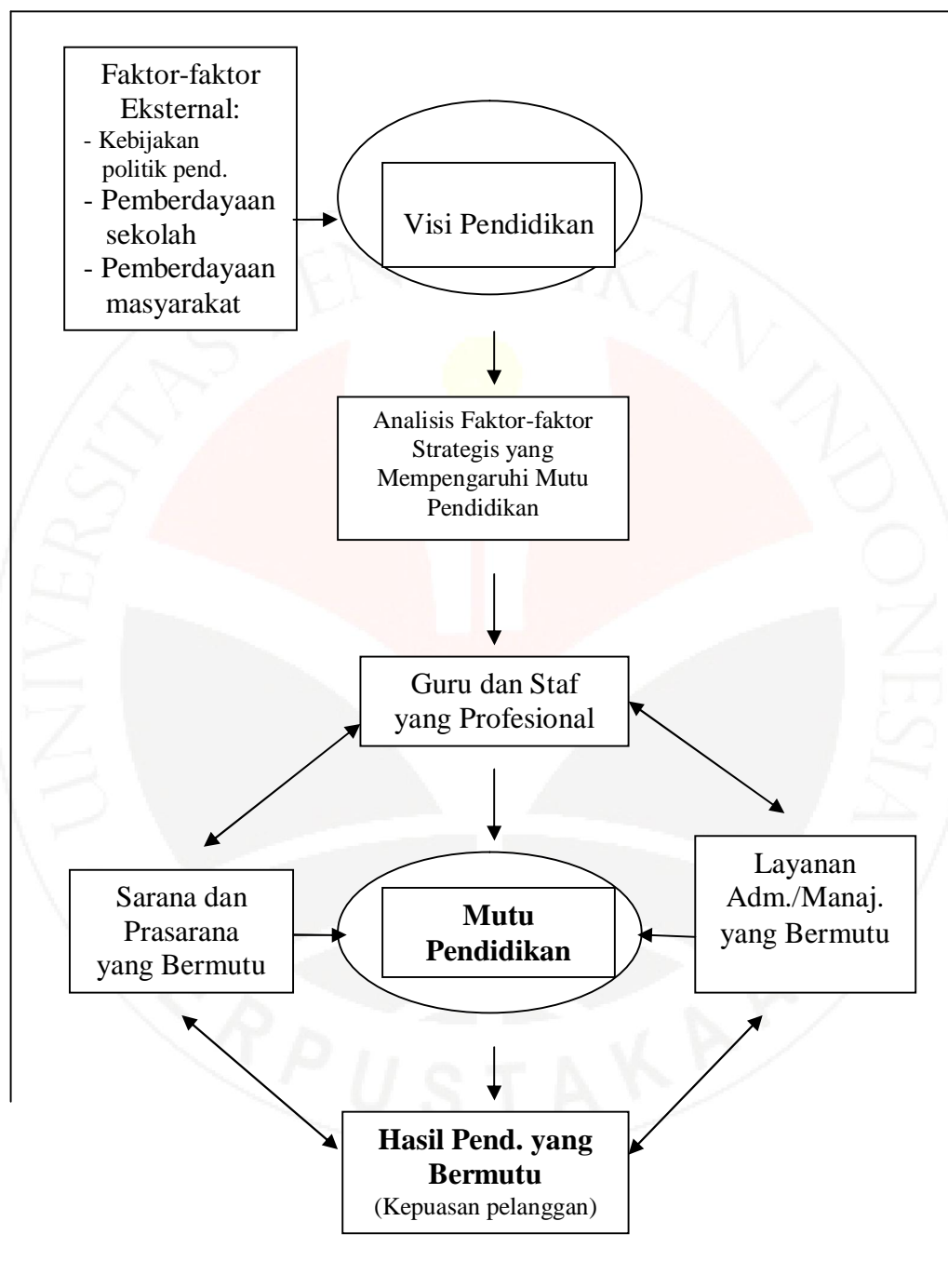
*Implementasi secara sinergis daya dukung tiga faktor utama terhadap peningkatan mutu pendidikan berbasis madrasah di MTsN Kabupaten Jember, yaitu: peningkatan mutu tenaga kependidikan (guru dan staf), peningkatan mutu pelayanan administrasi/manajemen madrasah, dan peningkatan jumlah dan mutu sarana dan prasarana pembelajaran termasuk buku-buku sumber yang vital untuk pembelajaran.*

**Alternatif Strategi II:**

*Implementasi secara sinergis dan integral berdasarkan perbaikan daya dukung enam faktor yang berpengaruh terhadap peningkatan mutu pendidikan berbasis madrasah di Kabupaten Jember, yaitu: (1) peningkatan mutu tenaga kependidikan (guru dan staf TU), (2) peningkatan mutu pelayanan administrasi/manajemen madrasah, (3) peningkatan jumlah dan mutu sarana dan prasarana, (4) peningkatan jumlah pembiayaan, (5) peningkatan mutu implementasi kurikulum, dan (6) peningkatan mutu partisipasi masyarakat.*

Berdasarkan rumusan strategi di atas, dapat divisualisasikan model alternatif sebagai model strategis peningkatan mutu pendidikan berbasis madrasah (MPMBM) yang dapat diimplementasikan di Kabupaten Jember. Model strategis yang dimaksud dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar V-1  
Model Strategis Peningkatan Mutu Pendidikan  
Berkbasis Madrasah di Kabupaten Jember





Model seperti digambarkan di atas menggambarkan pola pikir strategis dalam mempertahankan mutu secara berkesinambungan untuk pendidikan berbasis madrasah. Model alternatif tersebut mengindikasikan adanya keseimbangan pemanfaatan faktor-faktor internal dan eksternal yang memiliki daya dukung tinggi terhadap peningkatan mutu pendidikan berbasis madrasah di MTsN Kabupaten Jember.

